

**PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT UNTUK PENGEMBANGAN
WISATA PESISIR DESA WAWATU KABUPATEN KONAWE SELATAN**

Sawaludin^{1*}, Ahmad Hidayat¹, Nurgiantoro¹, Erzam S. Hasan², Syamsul R. Haraty²,
Jahidin²

*Departemen Geografi Universitas Halu Oleo, Departemen Teknik Geofisika
Universitas Halu Oleo*

Departemen Geografi Universitas Halu Oleo

Korespondensi : Sawaludin_spimsc@uho.ac.id

Artikel history :	<i>Received</i>	: 11 Juli 2024	DOI : https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i3.5899
	<i>Revised</i>	: 15 Juli 2024	
	<i>Published</i>	: 30 Juli 2024	

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata desa pesisir memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pengembangan wisata desa pesisir sangat bergantung pada kapasitas dan keterlibatan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan wisata desa pesisir yang berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah perencanaan partisipatif yang melibatkan masyarakat pada desa Wawatu yang telah mengembangkan pariwisata secara aktif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei berbasis data spasial dan pemotretan udara menggunakan DRONE, wawancara parsial, observasi, dan penyediaan data spasial untuk penentuan spot kawasan wisata baru. Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi upaya peningkatan kapasitas masyarakat. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat dilakukan melalui beberapa bentuk, antara lain pelatihan keterampilan memasak kuliner lokal, pendampingan dalam pemilihan lokasi wisata pesisir yang baru, penyusunan rencana spot pemancingan bagi wisatawan, dan pengembangan wisata melalui pemilihan lokasi Camping Ground. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, pengetahuan, dan keahlian masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata desa pesisir secara berkelanjutan. Sosialisasi untuk penguatan partisipatif kepada pemerintah dan masyarakat yaitu pentingnya koordinasi dan kolaborasi dalam perencanaan kawasan pesisir. Peningkatan kapasitas masyarakat merupakan kunci dalam pengembangan wisata desa pesisir yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Kapasitas, masyarakat, Wisata, desa Pesisir.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan wisata global memberikan kontribusi yang penting pada sektor ekonomi, merestrukturisasi hubungan sosio-spasial dan juga mengubah paradigma wisata, termasuk tugas-tugas pembangunan dan perencanaan, menjadi aktivitas yang penting dan berpengaruh yang membentuk dan dipengaruhi oleh hubungan global-lokal (Milne & Ateljevic, 2001., Hall, C., 2019). Data yang dirilis oleh UNWTO tourism Highlights 2024 dan UNWTO World Tourism Barometer 2024, menyebutkan bahwa kedatangan internasional (pengunjung wisata) mencapai 97% dari tingkat 2019 pada kuartal pertama 2024, mencerminkan pemulihan hampir lengkap dari angka pra-pandemi. Diperkirakan 285 juta wisatawan bepergian secara internasional dalam tiga bulan pertama 2024, sekitar 20% lebih banyak dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2023. Hasil ini didorong oleh permintaan yang terus kuat, pembukaan pasar Asia, serta peningkatan konektivitas udara dan fasilitasi visa.

Total pendapatan ekspor dari pariwisata internasional, termasuk penerimaan dan angkutan penumpang, mencapai USD 1,7 triliun pada tahun 2023, sekitar 96% dari tingkat pra-pandemi dalam hal nyata (yaitu tidak termasuk inflasi). PDB langsung dari sektor pariwisata pulih ke tingkat pra-pandemi pada tahun 2023, mencapai perkiraan USD 3,3 triliun, setara dengan 3% dari PDB global (UNWTO, 2024).

Kedatangan wisatawan di Asia dan Pasifik pulih 82% dari tingkat pra-pandemi pada kuartal pertama tahun 2024, setelah pulih 65% pada tahun 2023. Meningkatnya jumlah destinasi dan investasi di sektor pariwisata telah menjadikan pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha dan infrastruktur. Indeks Kepercayaan Pariwisata dari data PBB terbaru menunjukkan prospek positif untuk periode Mei-Agustus 2024, meskipun tantangan ekonomi dan geopolitik terus menghadirkan tantangan signifikan bagi pemulihan pariwisata internasional dan tingkat kepercayaan yang lengkap.

Indonesia memiliki lebih kurang 74 ribu desa yang tersebar di seluruh wilayah dengan potensi wisata yang layak untuk dikembangkan. Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki beragam objek dan daya tarik wisata, terdiri dari objek dan daya tarik wisata alam, budaya, dan minat khusus. Berdasarkan data BPS tahun 2022, destinasi wisata di Sulawesi Tenggara menurut jenis wisata berjumlah 2.067. Wisata Sulawesi Tenggara yang terletak di segitiga karang dunia (*Coral Triangle Area, CTA*) dinilai sangat berpotensi dan mampu menghidupkan ekonomi masyarakat.

Potensi tersebut mendorong Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mengembangkan desa melalui konsep desa wisata. Program desa wisata dapat menjadi pendorong terwujudnya pariwisata berkelanjutan, sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pariwisata berkelanjutan dapat berjalan dengan baik jika pelibatan masyarakat dilaksanakan secara aktif dengan kolaborasi pemerintah, swasta dan masyarakat. Pariwisata berkelanjutan tidak terlepas dari manusia sebagai sumber daya manusia yang mengelola potensi dan memelihara lingkungan (Junaid et al., 2020; Kiswantoro & Susanto, 2020; Niñerola et al., 2019; Paskova & Zelenka, 2019). Terdapat beberapa indikator pariwisata sehingga dapat dikatakan sebagai pariwisata berkelanjutan yaitu: Partisipasi, Keikutsertaan Stakeholder, Kepemilikan Lokal, Pembangunan Sumber Daya Yang Berkelanjutan, Mewadahi Tujuan Masyarakat, Daya Dukung, Akuntabilitas, Pelatihan dan Promosi (Arida, 2017).

Menurut Septemuryantoro (2017) bahwa pariwisata di Indonesia sangat bergantung terutama pada budaya yang dimiliki oleh setiap destinasi wisata terutama budaya pada desa wisata. Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan suasana asli desa, termasuk aspek ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, dan keseharian masyarakat, yang disajikan menyatu dengan tata cara dan tradisi warga desa. Sektor pariwisata merupakan salah satu primadona potensi yang banyak dikembangkan oleh pemerintah desa sebagai salah satu alternatif pendapatan desa yang memiliki dampak luas terhadap penguatan pembangunan sektor lainnya (Hidayat, et al, 2020). Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung, serta untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Konsep desa wisata unik dan menjadi ujung tombak pembeda dengan wisata di daerah lain, dan pembentukan konsep desa wisata dapat semakin tajam jika dipadukan dengan pemetaan wilayah dan potensi wisata desa yang ada. Tahap pengembangan desa wisata menurut (Mahi, 2018), meliputi tahap perencanaan, tahap berkembang, dan tahap maju, yang melibatkan berbagai aspek seperti pengelolaan, promosi, pemasaran, dan keterlibatan masyarakat setempat. Pariwisata berbasis komunitas (CBT) semakin dianggap sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan, karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai katalis dalam pengembangan pariwisata (Marinovski, 2016).

Desa Wawatu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. Terletak +/- 6 Km dari ibu kota Kecamatan Moramo Utara dan +/- 68 Km dari ibu kota Kabupaten. Desa Wawatu memiliki luas wilayah 22,5 Km² atau 12% dari total wilayah Kecamatan Moramo Utara dan menjadi desa ketiga terluas di kecamatan ini. Desa Wawatu merupakan desa pesisir dimana sebagian wilayahnya bersinggungan langsung dengan laut. Memiliki ketinggian 31 DPL dengan topografi dataran dan pesisir.

Secara geografis Desa Wawatu berada pada wilayah pesisir. Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat berpotensi untuk pengembangan wisata pesisir. Pengembangan potensi wisata membutuhkan kapasitas sumberdaya manusia (SDM) selaku pengelola Kawasan wisata yang berkualitas. Wilayah pesisir memiliki potensi lain berupa keunikan dan keindahan alam yang dapat menjadi daya tarik wisata sehingga aktivitas pariwisata pun dapat dikembangkan (Musaddun, et al, 2013).

Disisi lain kapasitas masyarakat pesisir di Desa Wawatu saat ini penting untuk ditingkatkan, agar perencanaan dan pengembangan Kawasan wisata desa dapat dilaksanakan oleh Masyarakat sendiri. Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan adalah masyarakat dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah, penentuan tujuan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan kawasan wisata (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013)

Tujuan kegiatan yaitu untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan Kawasan wisata pesisir desa Wawatu, program Peliputan dan pemotretan lokasi wisata Wawatu menggunakan Drone, penyusunan rencana potensi wisata spot yang Baru dan Penyusunan rencana Lokasi Camping Ground serta penyusunan peta visualisasi dan tata letak lokasi wisata desa Wawatu.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah perencanaan partisipatif yang melibatkan masyarakat pada desa Wawatu yang telah mengembangkan pariwisata secara aktif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei berbasis data spasial dan pemotretan udara menggunakan DRONE, wawancara parsial dan penyediaan data spasial untuk penentuan spot kawasan wisata baru. Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi upaya peningkatan kapasitas masyarakat.

Metode survei dan identifikasi potensi wisata berbasis data spasial merupakan program yang memanfaatkan teknologi informasi geografis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memvisualisasikan data terkait potensi pariwisata di Desa Wawatu Kabupaten Konawe Selatan. Pemotretan udara menggunakan DRONE merupakan metode yang memanfaatkan mekanisme *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) yaitu pemotretan tanpa kontak langsung dengan obyek di lapangan dan dikontrol dari jarak jauh. Bagi Indonesia yang merupakan negara kepulauan, penerapan teknologi drone sangat bermanfaat untuk pemetaan daerah (Park, 2019). Peta foto Drone yang dihasilkan juga biasanya memiliki skala yang besar sehingga cocok untuk dimanfaatkan dalam hal perencanaan kawasan wisata (Syauqani, et al., 2017).

Wawancara secara parsial digunakan untuk mengumpulkan data potensi sumberdaya alam dan budaya, serta sumberdaya manusia untuk kebutuhan perencanaan pengembangan wisata desa pesisir di desa Wawatu Kabupaten Konawe Selatan. Selanjutnya metode untuk penyusunan peta spot potensi kawasan wisata baru memanfaatkan data hasil pemotretan udara dan aplikasi sistem informasi geografis yang menumpang-susunkan (*Overlay*) beberapa layer data spasial ke atas data hasil pemotretan udara dan peta administrasi desa Wawatu serta hasil survei lokasi potensial untuk kawasan wisata pesisir yang baru. Metode *Overlay* (Syahid, et al., 2020) adalah suatu sistem informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu (memiliki informasi/database yang spesifik). *Overlay* peta dilakukan minimal dengan 2 jenis peta yang berbeda (Rachmah, et al., 2018).

Tabel 1. Metode Pengambilan Data dan Sumber Data

No	Metode Pengambilan Data	Data	Sumber Data
1.	Observasi	Kondisi eksisting, titik koordinat setiap objek dan daya Tarik wisata	Hasil survei
2.	Wawancara parsial	Kegiatan penduduk wisata pesisir, jenis objek dan daya tarik wisata, mekanisme pengelolaan pariwisata desa	Masyarakat Desa Wawatu
3.	Pemotretan Udara (DRONE)	Visualisasi potensi wisata desa Wawatu	Lokasi dan Koordinat lokasi

4	Tumpangusun Peta (Overlay)	Peta administrasi dan RBI Desa dan Koordinat Lokasi Potensi Wisata	Peta Sekunder dan hasil survei
---	----------------------------	--	--------------------------------

Metode pengolahan dan analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. **Pengolahan Data Hasil Observasi;** Pada tahapan ini dilakukan pengolahan data hasil observasi lapangan berupa pengambilan titik koordinat potensi obyek wisata desa Wawatu. Titik koordinat diolah menggunakan *software ArcGIS 10.8* dengan hasil outputnya berupa peta sebaran objek wisata.
2. **Wawancara Parsial;** Pada tahapan ini dilakukan wawancara terhadap responden yaitu kelompok masyarakat sebagai pelaku yang mendukung pengembangan kawasan wisata pesisir desa Wawatu. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan sesuai tujuan kegiatan. Hasilnya berupa data kualitatif kesiapan masyarakat untuk mendukung pengembangan kawasan wisata desa Wawatu
3. **Pemotretan Udara Menggunakan DRONE;** Pada tahapan ini, dilakukan pemotretan udara untuk menghasilkan data visualisasi potensi wisata pesisir desa Wawatu.
4. **Tumpangusun Peta (Overlay);** pada tahapan ini, dilakukan analisis spasial yaitu tumpang susun atau *overlay* peta-peta menggunakan aplikasi Arcgis yang ditumpangkan pada data koordinat lokasi geografis potensi wisata pesisir desa Wawatu. Analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menghasilkan peta akhir berupa peta potensi kawasan wisata pesisir desa Wawatu. Hasil dari peta tematik tersebut digunakan untuk informasi tambahan sebagai upaya dalam perencanaan strategi pengembangan wisata pesisir desa Wawatu yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Wisata Desa Wawatu

Wawatu sebagai desa pesisir memiliki potensi wisata yang sangat besar berkat keindahan alam, budaya lokal, dan keberagaman hayati. Keunikan lingkungan pesisir, seperti pantai, terumbu karang, dan ekosistem mangrove, menawarkan berbagai aktivitas wisata, mulai dari snorkeling, diving, memancing hingga ekowisata. Selain itu, budaya masyarakat pesisir yang kaya, seperti tradisi nelayan dan makanan khas lokal, dapat menarik minat wisatawan.

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, potensi wisata desa Wawatu teridentifikasi sebagai berikut:

1. **Keindahan Alam:** Pantai yang bersih dan pemandangan beberapa teluk yang termasuk wilayah desa Wawatu menjadi daya tarik utama. Keberadaan terumbu karang yang masih alami juga akan mendukung kegiatan berenang dan diving.
2. **Budaya Lokal:** Masyarakat pesisir desa Wawatu memiliki tradisi yang unik, seperti makanan khas suku Tolaki dan seni pertunjukan tarian Lulo. Pengunjung dapat belajar tentang kehidupan masyarakat dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari.
3. **Ekowisata:** Desa pesisir Wawatu menawarkan peluang untuk mengeksplorasi ekosistem mangrove dan konservasi hayati. Saat ini, penambangan batu gamping di perbukitan pesisir desa Wawatu juga membutuhkan mekanisme penambangan yang

ramah lingkungan, sehingga kawasan ini dapat dimanfaatkan sebagai kawasan wisata Edukasi untuk siswa dan mahasiswa. Wisatawan dapat terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan.



Gambar 1. a, b, dan c. Panorama Pantai Kartika Desa wawatu Kabupaten Konawe Selatan (Data Primer)

B. Peningkatan kapasitas masyarakat untuk Pengembangan Wisata Pesisir

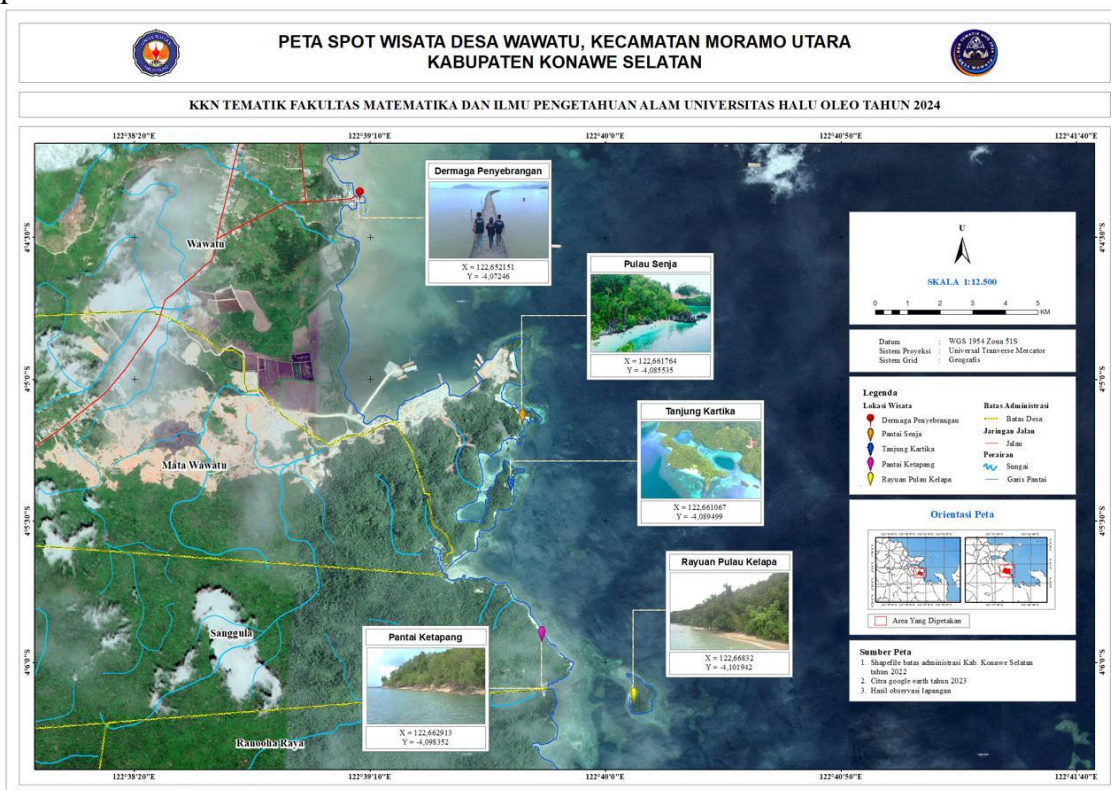
Peningkatan kapasitas masyarakat desa untuk pengembangan wisata pesisir desa Wawatu merupakan langkah strategis yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas lokal. Desa wawatu sebagai bagian dari desa pesisir di wilayah Kabupaten Konawe Selatan memiliki potensi besar untuk pengembangan wisata pesisir, mengingat keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimiliki. Oleh karena itu, pengembangan yang melibatkan masyarakat secara aktif sangatlah penting.

Kegiatan pengabdian ini menyusun rencana partisipatif pengembangan pariwisata bersama kelompok masyarakat dengan melaksanakan wawancara yang mengarahkan masyarakat untuk mendukung pengembangan kawasan wisata pesisir desa Wawatu, menyelenggarakan bimbingan teknis pengelolaan potensi sumberdaya alam untuk kawasan wisata pesisir, pengenalan kuliner lokal masyarakat desa Wawatu,

Dampak yang di berikan dari adanya pariwisata selain dari sisi sosial yakni membentuk kesadaran masyarakat juga turut menurunkan angka pengangguran yang terdapat di desa dengan memberdayakan masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata mampu menyerap banyak tenaga kerja seperti banyaknya warga yang menyediakan jasa ojek untuk menuju tempat wisata.

C. Pemetaan Lokasi Spot wisata Pesisir Desa Wawatu

Pemetaan lokasi spot wisata dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan membantu mereka merencanakan perjalanan dengan lebih baik. Dengan informasi yang tepat, pengunjung dapat menikmati keindahan dan kekayaan budaya yang ditawarkan oleh suatu daerah. Dalam kegiatan ini, sebelum disusun peta spot lokasi wisata pesisir desa Wawatu, terlebih dahulu dilaksanakan survei lokasi yang sesuai untuk pengembangan kawasan wisata baru di desa Wawatu. Koordinat hasil survei ditumpangkan atau *overlay* di atas peta administrasi dan data *google earth* lokasi kegiatan. *Overlay* dalam kegiatan pengabdian ini merupakan tumpang susun peta yang menghasilkan peta baru dengan analisis luasan dan titik koordinat lokasi spot wisata pesisir desa Wawatu.



Gambar 2. Peta Lokasi Spot Wisata Pesisir Desa wawatu

D. Pengelolaan Kawasan Wisata

Pengelolaan wisata desa pesisir harus dilakukan secara berkelanjutan agar potensi ini dapat dimanfaatkan tanpa merusak lingkungan. Beberapa langkah yang menjadi arahan dari hasil analisis data yang dikumpulkan adalah adalah:

1. **Pendidikan dan Pelatihan:** Masyarakat desa Wawatu perlu dilibatkan dalam program pelatihan mengenai pengelolaan wisata yang baik. Ini termasuk pelatihan dalam melayani wisatawan dan menjaga kebersihan lingkungan kawasan wisata.
2. **Pembangunan Infrastruktur:** Infrastruktur yang memadai, seperti jalan, penginapan, dan tempat parkir, harus dibangun untuk mendukung aksesibilitas wisatawan. Namun, pembangunan harus mempertimbangkan dampak lingkungan.

3. **Kolaborasi dengan Stakeholder:** Kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta sangat penting. Ini bisa berupa penyusunan kebijakan yang mendukung pengembangan wisata berkelanjutan.
4. **Promosi Wisata:** Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan keunikan desa pesisir Wawatu yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan. Kampanye pemasaran yang menarik akan membantu menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional.
5. **Pengenalan Kuliner Khas Lokal:** Suku Tolaki adalah salah satu suku yang mayoritas mendiami wilayah desa wawatu. Mereka memiliki kekayaan budaya yang khas, termasuk dalam hal kuliner. Berikut adalah makanan khas yang terkenal dari suku Tolaki yaitu Sinonggi. Sinonggi terbuat dari sagu, yang merupakan bahan pokok bagi banyak masyarakat di Indonesia timur. Proses pembuatannya melibatkan pengolahan sagu menjadi adonan yang kemudian dibentuk dan dimasak. Sinonggi biasanya disajikan sebagai pendamping hidangan utama, seperti ikan bakar atau masakan daging. Masyarakat Tolaki sering menyajikannya dengan kuah ikan atau sayur-sayuran, memberikan cita rasa yang segar dan lezat. Dalam kegiatan ini, dilaksanakan pembuatan makanan sinonggi bersama warga desa Wawatu



Gambar 1. Pembuatan Makanan Sinonggi, Makanan Khas Lokal Suku Tolaki
(Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Dosen)

Pengembangan kawasan yang terkait dengan pariwisata seringkali diindikasikan memberikan dampak terhadap lingkungan fisik termaksud terjadinya perubahan penggunaan lahan, sehingga penggunaan lahan perlu diperhatikan dalam sektor pariwisata karena berkaitan dengan keseimbangan antara pariwisata dengan lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan lahan pesisir desa wawatu telah mengalami perubahan seiring dengan peningkatan aktifitas pengelolaan sumberdaya alam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Wawatu memiliki potensi wisata yang melimpah, namun pengelolaannya harus dilakukan dengan hati-hati dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, desa Wawatu sebagai kawasan wisata pesisir tidak hanya dapat menjadi destinasi wisata yang

menarik, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Halu Oleo, Bapak Prof. Dr. Muhammad Zamrun F. S.Si., M.Si., M.Sc. yang telah memberi dukungan **keuangan** terhadap kegiatan pengabdian ini melalui Program Pengabdian Masyarakat (PPM) terintegrasi KKN Tematik pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UHO tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I Nyoman Sukma., 2017, *Pariwisata Berkelanjutan*, Cakra Press: Bali.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., dan Baiquni, M, 2013, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan*, Ba TABANAN, BALI. *Kawistara*, 3(2), 129–139
- Hall, C. M., & Page, S. J. (Eds.), 2019, *The Routledge Handbook of Tourism Destination Marketing*, Routledge, Hosp Tour 12(2):101–120
- Hidayat E.S. dan R. Didi Djadjuli, 2020, *Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Curug Kembar Desa Raksabaya*, *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Galuh, Ciamis, Jawa Barat.
- Junaid, I., Mansyur, & Uleng, A., 2020, Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan* 3(2), 110- 123.
- Kiswantoro, A., & Susanto, D. R., 2020, Strategi Pengelolaan Pantai Baron sebagai Pariwisata Berkelanjutan dalam Menyongsong Abad Samudra Hindia, *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 249-257, Doi: <https://doi.org/10.30647/jip.v25i3.1366>.
- Mahi, Ali Kabul., 2018, *Pengembangan Wilayah: Teori dan Aplikasi*, Penerbit: Prenada Media Group, Jakarta.
- Marinovski, Caroline., 2016, *Community development approach to community-based tourism: The Case of Beni Na'im in Palestine*, University of Helsinki.
- Milne, Simon, and Irena Ateljevic, 2001, "Tourism, economic development and the global-local nexus: Theory embracing complexity," *Tourism geographies* 3.4: 369-393.
- Musaddun, et al., 2013, *Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan Di Kabupaten Pekalongan*, *Jurnal Ruang*; Vol. 1; No. 2; 2013; hal. 261-270.
- Niñerola, A., Rebull, M., & Lara, A., 2019, *Tourism Research on Sustainability: A Bibliometric Analysis*. *Journal Sustainability*, 11(1377), 1- 17, <https://doi.org/10.3390/su11051377>.

- Paskova, M., & Zelenka, J., (2019). *How Crucial is the Social Responsibility for Tourism Sustainability?*, *Social Responsibility Journal*, 15(4), 534-552, <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0057>
- Park, J., (2019), *Penggunaan Drone Dalam Penelitian Perencanaan Kota di Indonesia*. www.theconversation.com.
- Rachmahm Z., et al, 2018, *Kesesuaian Lahan Permukiman Di Kawasan Kaki Gunung Dua Sudara*, *Jurnal Spasial* Vol 5. No 1,
- Septemuryantoro, S. A., 2017, *Potensi Wisata Budaya Jalur Gula dalam Menunjang Kenaikan Kunjungan Tamu Hotel di Kota Semarang*, *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(2),174-194.
- Syahid, et al., 2020, *Analisis Hasil Overlay Peta Potensi Objek Wisata Di Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi*, *Geography Science Education Journal (GEOSEE)* Volume 1 Nomor 2 Bulan November Tahun 2020.
- Syauqani, A., et. Al., (2017), *Unmanned Aerial Vehicle (UAV) Quad Copter Dji Phantom 3*, *Jurnal Geodesi Undip*, 6(1), 249–257.
- <https://www.unwto.org/un-tourism-world-tourism-barometer-data>, 2024, *Tourism Data: International Tourist Arrivals, World and Regions, UN Tourism Barometer*.
- <https://sultra.bps.go.id/id/publication/2022>. *Statistik Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara 2022*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara.
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>, *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan*.